

Policy Brief
**Mengatasi Masalah *Over Carrying Capacity* Sekaligus Optimalisasi
Perekonomian Desa Terbersih Sedunia di Bali**

Meilanie Buitenzorgy¹ dan Putu Naradhipa Miko Natih²

^{1, 2} Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan (ESL), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Ringkasan Eksekutif

Pada tahun 2016, Desa Penglipuran di Bali mendapatkan penghargaan sebagai salah satu desa terbersih di dunia, bersama dengan Desa Giethoorn di Belanda dan Desa Mawlynnong di India. Sejak itu, kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran meningkat tajam, dari angka tidak sampai 50 ribu wisatawan pada tahun 2015 menjadi hampir satu juta wisatawan pada tahun 2023. Peningkatan drastis kunjungan wisatawan membawa masalah *over carrying capacity* (OCC) yang mengancam keberlangsungan dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan Desa Penglipuran. Masalah ini menjadi perhatian serius pengelola desa Penglipuran sehingga meminta bantuan Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan IPB untuk melakukan analisis daya dukung fisik sekaligus survey untuk menggali persepsi para pihak terkait wacana pembatasan jumlah wisatawan. Hasil analisis menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan telah jauh melebihi daya dukung fisik Desa Penglipuran. Namun, hasil survey terhadap wisatawan, tenaga kerja, pengelola maupun pelaku unit usaha menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan jumlah kunjungan ditentang oleh mayoritas warga desa pemilik unit usaha. Para pelaku usaha khawatir pendapatan mereka akan semakin menurun dengan adanya pembatasan jumlah pengunjung. Sebagai jalan tengah mengatasi masalah OCC sekaligus optimalisasi pendapatan warga lokal, kebijakan yang direkomendasikan adalah: 1). Mengembangkan potensi atraksi wisata dan memperluas wilayah wisata Desa Penglipuran agar pengunjung tidak menumpuk di jalan utama; 2) Melakukan pengaturan alur pejalan kaki (*walking track*) sedemikian sehingga pengunjung diarahkan untuk melewati atraksi wisata dan tempat-tempat usaha warga selain atraksi dan tempat usaha di jalan utama; 3) Bantuan pendanaan dari Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat untuk membiayai proyek perluasan wilayah wisata, diversifikasi atraksi wisata dan pembangunan *walking track* baru di Desa Penglipuran.

1. Latar Belakang

Dengan dinobatkannya Desa Penglipuran Bali menjadi desa terbersih ke-3 di dunia pada tahun 2016, jumlah wisatawan di Desa Wisata Penglipuran terus meningkat dengan pesat (Gambar 1). Lonjakan jumlah pengunjung terjadi sejak tahun 2022 dikarenakan Pemerintah Indonesia mulai menarik aturan mengenai pembatasan pengunjung pasca Pandemi COVID19 dan mulai membuka kembali pintu kunjungan wisatawan asing ke Indonesia.

Meskipun peningkatan kunjungan dapat mendorong manfaat ekonomi bagi warga Desa Penglipuran, peningkatan pengunjung juga dapat mengakibatkan adanya dampak negatif. Kenyamanan wisatawan terganggu karena adanya penumpukan wisatawan pada Desa Wisata Penglipuran. Peningkatan jumlah pengunjung juga dapat memberikan potensi yang buruk pada lingkungan dan keberlanjutan wisata di Desa Wisata Penglipuran. Perbandingan perbedaan nyata jumlah kunjungan pada Desa Wisata Penglipuran pada tahun 2015 dengan 2024 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Jumlah Pengunjung Desa Penglipuran tahun 2015-2023 (sumber: pengelola desa, 2023)



Gambar 2. Kondisi Desa Wisata Penglipuran pada tahun 2015 (kiri) berbanding tahun 2024 (kanan).

Terlihat bahwa pada tahun 2024 kondisi Desa Wisata Penglipuran penuh dengan pengunjung sehingga sedikit pengunjung yang dapat berfoto dan menikmati beragam atraksi wisata pada Desa Penglipuran dengan nyaman. Kondisi lingkungan pada gambar juga menunjukkan perbedaan signifikan. Pada tahun 2015 terlihat kondisi lingkungan yang masih asri dan banyak tumbuhan di tepian jalan utama desa. Namun pada tahun 2024 terlihat sedikitnya tanaman dan kondisi rumput pada tepian jalan utama yang mulai rusak dan menguning, akibat banyaknya pengunjung yang menginjak rumput pada tepian jalan utama Desa Wisata Penglipuran.

Untuk mencegah terjadinya dampak negatif tersebut, para Pengelola Desa memandang perlunya pembatasan jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Penglipuran. Namun, angka pembatasan jumlah kunjungan baru dapat diketahui dengan menganalisis daya dukung fisik Desa Wisata Penglipuran.

Pada tahun 2023, dalam rangkaian kegiatan ESL International Summer Course Batch 7, Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan IPB mengunjungi Desa Penglipuran bersama para mahasiswa asing dari berbagai Negara dan dosen asing dari Universitas Putra Malaysia. Dalam kesempatan tersebut, Pengelola Desa Penglipuran menyampaikan permasalahan tersebut sekaligus mengajukan permohonan bantuan kepada Departemen ESL IPB untuk melakukan analisis daya dukung lingkungan desa dan analisis persepsi dari berbagai pihak mengenai kenyamanan wisata sekaligus respon terhadap wacana pembatasan pengunjung pada Desa Penglipuran.

2. Permasalahan

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan Departemen ESL di desa Penglipuran pada tahun 2024 menemukan permasalahan utama terkait daya dukung lingkungan desa Penglipuran: mayoritas wisatawan ternyata lebih banyak menghabiskan waktu berwisata mereka hanya di area wisata jalan utama Desa (Gambar 2). Jadi, walaupun luas keseluruhan desa Penglipuran adalah 112 hektar dengan luas pemukiman sekitar 9 hektar, namun wisatawan menumpuk di area jalan utama yang luasnya hanya sekitar 0.12 hektar. Maka, hasil perhitungan daya dukung fisik menunjukkan terjadinya masalah *over-carrying capacity* (OCC) serius di area jalan utama dimana jumlah wisatawan yang berkunjung di akhir pekan dapat mencapai sembilan kali lipat dari daya dukung fisik jalan utama. Akibatnya, sebagian besar wisatawan di Desa Wisata Penglipuran tidak dapat merasakan kenyamanan berwisata pada Desa Wisata Penglipuran. Hal tersebut didukung dengan beberapa pernyataan wisatawan mengenai kesulitan berjalan dan mengambil foto di saat berwisata di Desa Penglipuran.

Tabel 2. Perbandingan PCC dengan jumlah wisatawan bulan April 2024

Hari Kunjungan	<i>Physical Carrying Capacity (PCC)</i>	Jumlah Wisatawan Nyata
Keseluruhan	Keseluruhan	Jalan utama
Keseluruhan	4342	924
Hari (April 2024)		2,597
Hari Lebaran (14 April 2024)	15917	3387
Hari Kerja (24 – 26 April 2024)	2782	561
Akhir Pekan (25 April 2024)	1793	382
		3,049
		3,415

Permasalahan kedua yang berhasil diidentifikasi team peneliti adalah, peningkatan drastis jumlah wisatawan tidak serta merta membawa peningkatan drastis pendapatan warga desa pelaku unit usaha, terutama bagi para pelaku usaha yang lokasinya bukan di jalan utama desa. Sehingga, sebanyak 65% responden pemilik unit usaha tidak setuju dengan wacana pembatasan jumlah wisatawan Desa Penglipuran. Para pemilik unit usaha merasa khawatir jika pembatasan pengunjung benar-benar dilakukan maka toko mereka akan semakin sepi.

Di lain pihak, sebanyak 90% responden tenaga kerja setuju bahwa wisatawan pada Desa Wisata Penglipuran sudah berlebih hingga diperlukan pembatasan jumlah pengunjung. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja pada Desa Wisata Penglipuran sudah mulai merasa kewalahan dengan jumlah pengunjung yang meningkat drastis dari tahun ke tahun. Mayoritas responden tenaga kerja menyebutkan bahwa jumlah pengunjung paling banyak terjadi pada libur-libur besar seperti pada libur Lebaran, Imlek, Natal dan Tahun Baru.

Sebanyak 80% responden pengelola desa Penglipuran setuju dengan adanya pembatasan jumlah wisatawan yang ada di Desa Wisata Penglipuran. Pengelola Desa Wisata sudah kesulitan dalam mengawasi wisatawan yang menumpuk pada hari-hari besar. Pengelola juga khawatir akan meningkatnya kerusakan terhadap keasrian dan lingkungan Desa Penglipuran. Namun 20% pengelola merasa pembatasan pengunjung di Desa Wisata Penglipuran tidak diperlukan, dikarenakan kekhawatiran atas dampak ekonomi negatif yang terjadi jika pembatasan jumlah wisatawan benar-benar diberlakukan.

3. Rekomendasi Kebijakan

Hasil analisis daya dukung fisik maupun survey terhadap responden wisatawan, tenaga kerja, pengelola maupun warga pelaku usaha jelas menunjukkan bahwa desa Penglipuran mengalami masalah *over carrying capacity* serius yang dapat mengancam keberlangsungan dan kelestarian lingkungan salah satu desa terbersih di dunia ini. Namun, kebijakan pembatasan jumlah pengunjung seperti yang diusulkan oleh Pengelola Desa tampaknya akan sulit untuk diwujudkan karena akan ditentang oleh mayoritas warga desa yang merupakan pelaku usaha.

Sebagai jalan tengah mengatasi masalah OCC sekaligus optimalisasi pendapatan warga lokal, kebijakan yang direkomendasikan team peneliti Departemen ESL IPB adalah sebagai berikut.

Pertama, agar Pengelola dan warga Desa Penglipuran memperluas wilayah wisata sekaligus mengembangkan potensi diversifikasi atraksi wisata agar para pengunjung tidak menumpuk di jalan utama desa. Atraksi wisata yang berpotensi besar menarik pengunjung adalah wisata menjelajahi hutan bambu dan hutan kayu dalam kawasan desa Penglipuran. Hutan bambu memiliki luas total 45 hektar sedangkan total luas hutan kayu adalah 4 hektar, sehingga total luas hutan wisata yang dapat dikembangkan di Desa Penglipuran adalah 49 hektar atau hampir setengah dari luas Kebun Raya Bogor (87 hektar).

Kedua, team peneliti merekomendasikan kepada Pengelola Desa Penglipuran untuk melakukan pengaturan alur pejalan kaki (*walking track*) sedemikian sehingga pengunjung diarahkan untuk melewati atraksi wisata dan tempat-tempat usaha warga selain atraksi dan tempat usaha di jalan utama. Langkah ini penting agar dampak ekonomi positif dari peningkatan jumlah wisatawan Desa Penglipuran juga dapat dinikmati oleh para warga pelaku usaha yang lokasi usahanya tidak di sekitar jalan utama desa, sekaligus mengurangi tekanan lingkungan terhadap jalan utama desa.

Ketiga, team peneliti Departemen ESL merekomendasikan kepada Pemerintah Provinsi Bali dan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia untuk membantu pendanaan proyek perluasan wilayah wisata, diversifikasi atraksi wisata dan pembuatan *walking track* baru di Desa Penglipuran. Desa Penglipuran merupakan aset berharga milik provinsi Bali yang telah mengharumkan nama Bangsa Indonesia dengan prestasi sebagai salah satu desa terbersih di dunia. Dengan demikian, kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan Desa Penglipuran tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola desa dan warga desa, namun juga menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi Bali maupun Pemerintah Pusat. Proyek ini tidak hanya akan menjadi solusi bagi permasalahan *over carrying capacity* Desa Penglipuran, namun sekaligus dapat menjadi solusi bagi peningkatan dan pemerataan kesejahteraan warga desa Penglipuran.

4. Kesimpulan

Desa wisata Penglipuran Bali telah mengalami masalah serius *over carrying capacity*. Melonjaknya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun membawa dampak serius terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan desa, namun tidak membawa peningkatan kesejahteraan yang signifikan terhadap sebagian besar warga desa pelaku usaha. Kebijakan pembatasan jumlah pengunjung yang diusulkan oleh para Pengelola Desa tampaknya tidak dapat menjadi solusi terbaik bagi semua pihak. Sebagai jalan tengah, departemen ESL IPB merekomendasikan kebijakan perluasan wilayah wisata, diversifikasi atraksi wisata, pengaturan walking track yang kesemuanya membutuhkan bantuan pendanaan dari Pemerintah Provinsi Bali maupun Pemerintah Pusat.

Referensi Utama

- Adriyani A A I, Martono E, Muhamad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). Jurnal Ketahanan Sosial. 23(1) : 1-16.

Cifuentes. 1992. Determinacion de capacidad de carga turistica en areas protegidas. CATIE. *Serie Tecnica. Informe Tecnico.* 194.

Hadiwijoyo S.S., 2012, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Januariawan I G. 2021. Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu.* 5(3):130-143.

[Kemenparekraf] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jumlah Devisa Pariwisata Indonesia Tahun 2015-2022. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (katalogdata.kemenparekraf.go.id) [diakses pada Januari 2024]

Malik F. 2016. Peranan Kebudayaan Dalam Pencitraan Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia.* 11(1): 67-92.

Nizar, Muhammad Afdi (2011): Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia.* 6(2): 195-211.

[Pemprov] Pemerintah Provinsi Bali. 2022. Jumlah Desa Adat di Kabupaten/Kota Bali tahun 2022. Pemerintah Provinsi Bali (balisatudata.baliprov.go.id). [diakses pada Januari 2024].

Raka N. 2018. Spirit Desa Lokal Pada Era Global Studi Desa wisata Pengelipuran Bangli Bali. Bali (ID): Jayapangus Press.

Richard G, Wilson J. 2006. Developing Creativity in Tourist Experiences : A Solution to the Serial Reproduction of Culture. *Tourism Management.* 27(6): 1209-1223

Sayan M S, Atik M. 2011. Recreation carrying capacity estimates for protected areas: a study of Termessos National Park (turkey). *Ekoloji.* 20(78):66-74.

Sudarwani M dan Priyoga I. 2018. *A Study On Space Pattern And Traditional House Of Penglipuran Village.* *Jurnal Ilmiah dan Arsitektur Binaan.* 16(2):248-257.